

Nama : Aulya Syifa Zulkarnaen

Kelas : 2023A

Resume E-book Principles and Practice of Auditing

Audit berasal dari kata Latin Audire yang berarti “mendengar”. Ungkapan seperti itu menyampaikan dasar audit di zaman kuno. Menurut Dicksee, audit tradisional dapat dipahami sebagai pemeriksaan catatan akuntansi yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan apakah catatan tersebut benar-benar mencerminkan transaksi dengan benar untuk tujuan terkait. Seiring dengan perkembangan zaman, terutama setelah revolusi industri dan pertumbuhan dunia usaha yang sangat pesat, audit mengalami transformasi yang signifikan. Tidak lagi sekadar membaca laporan, audit kini menjadi pemeriksaan menyeluruh terhadap catatan keuangan untuk memastikan bahwa laporan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya. Luca Pacioli, yang dikenal sebagai Bapak Akuntansi, memainkan peran penting dalam mendefinisikan peran dan tanggung jawab auditor melalui konsep pembukuan berpasangan (double entry bookkeeping).

Dalam praktiknya, audit bertujuan untuk memeriksa laporan keuangan yang disusun oleh suatu entitas-baik yang berorientasi laba maupun tidak-dengan cara yang independen. Pemeriksaan ini mencakup laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan lainnya. Tujuan utama audit adalah untuk memberikan pendapat mengenai apakah laporan tersebut telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan apakah laporan tersebut menggambarkan posisi keuangan entitas secara true and fair. Dalam proses audit, auditor tidak berkewajiban untuk memeriksa setiap transaksi atau menilai kebijakan manajemen, melainkan melakukan pengujian secara selektif berdasarkan risiko dan pengendalian internal yang ada. Audit tidak dapat menjamin bahwa perusahaan akan terhindar dari kebangkrutan atau akan sukses di masa depan karena audit hanya mencakup periode waktu tertentu di masa lalu.

Auditing juga berperan penting dalam mendeteksi kesalahan maupun kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan. Kesalahan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kesalahan penghapusan baik sebagian maupun seluruhnya, kesalahan pencatatan angka (komisi), kesalahan prinsip yang tidak sesuai dengan standar akuntansi, hingga kesalahan akibat pencatatan ganda atau kompensasi. Berbeda dengan kesalahan, kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja, misalnya penggelapan kas atau barang, manipulasi laporan keuangan, sampai praktik suap dan penyalahgunaan informasi internal untuk kepentingan pribadi. Dalam hal ini, auditor memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi

indikasi adanya kecurangan, meskipun tidak selalu dapat menjamin bahwa semua bentuk fraud dapat ditemukan.

Kebutuhan terhadap audit terus meningkat karena tingkat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh hasil pemeriksaan auditor yang independen. Audit tidak hanya penting bagi perusahaan, tetapi juga bagi berbagai pihak seperti investor, kreditur, dan pemerintah. Hasil audit sering dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, baik dalam investasi, pemberian kredit, maupun penentuan kewajiban pajak. Selain itu, audit juga berperan sebagai bentuk pengawasan yang dapat mendorong transparansi, akuntabilitas, serta meningkatkan kedisiplinan karyawan dalam organisasi.

Dalam praktiknya, audit sering dianggap sama dengan pembukuan dan akuntansi, padahal ketiganya memiliki perbedaan yang cukup jelas. Pembukuan (bookkeeping) berfokus pada pencatatan transaksi keuangan sehari-hari, sedangkan akuntansi mencakup proses penyusunan laporan keuangan berdasarkan data tersebut. Sementara itu, audit merupakan proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen untuk memastikan kewajaran dan keandalannya. Audit biasanya dilakukan setelah periode akuntansi selesai, berbeda dengan pembukuan dan akuntansi yang dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, auditor dituntut memiliki kualifikasi sebagai akuntan publik serta menjaga independensi dengan tidak memiliki kepentingan terhadap pihak yang diaudit.

Tujuan audit pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu tujuan utama dan tujuan tambahan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan sudah disusun sesuai dengan standar dan prinsip akuntansi yang berlaku, serta benar-benar mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara wajar. Sementara itu, tujuan tambahan dari audit adalah untuk menemukan kesalahan serta mencegah terjadinya kecurangan yang bisa merugikan perusahaan jika tidak segera diketahui.

Dalam pelaksanaannya, audit juga didasarkan pada beberapa asumsi atau postulat dasar. Misalnya, laporan keuangan dianggap sudah disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang benar, data keuangan bisa diuji kebenarannya, dan tidak terdapat kesalahan material yang signifikan. Selain itu, auditor juga diasumsikan bekerja secara independen tanpa adanya konflik kepentingan. Ada juga anggapan bahwa sistem pengendalian internal yang baik dapat meminimalkan risiko kesalahan, serta data keuangan di masa lalu bisa dijadikan acuan untuk menilai kondisi saat ini. Semua ini menunjukkan bahwa auditor dituntut memiliki tanggung jawab profesional yang tinggi.

Untuk menjaga kualitas hasil audit, terdapat standar audit yang mengatur prinsip-prinsip yang harus dipatuhi auditor. Prinsip tersebut mencakup integritas, objektivitas, independensi, serta menjaga kerahasiaan informasi. Selain itu, auditor juga harus memiliki kompetensi yang

memadai, mampu menyusun perencanaan audit dengan baik, serta mengumpulkan bukti yang cukup sebelum menarik kesimpulan. Dalam prosesnya, auditor juga perlu memahami kondisi bisnis klien, menilai risiko audit, dan mendokumentasikan seluruh hasil pekerjaannya secara sistematis.

Hal yang tidak kalah penting adalah independensi auditor. Auditor harus benar-benar bebas dari kepentingan pribadi maupun hubungan dengan pihak yang diaudit agar hasil audit tetap objektif. Oleh karena itu, auditor tidak diperbolehkan memiliki hubungan keuangan, menjadi karyawan, atau memiliki kepentingan lain dengan perusahaan yang diaudit. Biasanya, auditor ditunjuk oleh pemegang saham agar posisinya tetap netral dan dapat memberikan penilaian yang adil.

Dengan menjaga independensi, auditor dapat memberikan opini yang objektif dan tidak memihak, sehingga hasil audit bisa dipercaya oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Audit sendiri memiliki berbagai manfaat, seperti meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan, membantu dalam perencanaan pajak, mempermudah perusahaan memperoleh pendanaan, serta mendukung pengambilan keputusan bisnis. Namun demikian, audit juga memiliki keterbatasan. Audit tidak sepenuhnya menjamin bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan maupun kecurangan. Selain itu, proses audit sangat bergantung pada data dan informasi yang diberikan oleh pihak manajemen, serta umumnya dilakukan setelah transaksi terjadi, sehingga sifatnya lebih melihat ke belakang (retrospektif).

Seorang auditor juga dituntut memiliki kualitas tertentu, baik dari sisi kemampuan teknis maupun kepribadian. Auditor harus memiliki pengetahuan yang cukup di bidang akuntansi, perpajakan, dan hukum, serta mampu bekerja secara profesional. Dari segi karakter, auditor perlu bersikap jujur, teliti, kritis, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Selain itu, auditor juga harus menjaga kerahasiaan informasi, tetap objektif dalam menilai data, serta berani menyampaikan temuan meskipun hal tersebut tidak selalu menguntungkan pihak klien. Perpaduan antara kompetensi dan integritas inilah yang menjadikan auditor berperan penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas.

Secara keseluruhan, audit tidak hanya sekadar memeriksa angka dalam laporan keuangan, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Melalui proses yang sistematis, independen, dan berbasis bukti, audit menjadi alat penting untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis berjalan secara jujur, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan.